

**KOMUNIKASI KELUARGA BATAK MANDAILING DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI PERKAWINAN PARIBAN
(STUDI PADA KELUARGA BATAK MANDAILING
DI KABUPATEN MESUJI)**

(Skripsi)

Oleh

ULUL MA'RIFAH HARAHAP



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

COMMUNICATION FAMILY MANDAILING RANGE IN MAINTAINING PARIBAN MARRIAGE TRADITION (STUDY ON FAMILY BATAK MANDAILING IN REGENCY OF MESUJI)

By

Ulul Ma'rifah Harahap

Pariban marriage is a marriage that is recommended to do in Batak customs to further strengthen kinship. However, in this marriage counseling is rarely done. To maintain this marriage of effective family communication between parent and child by being studied with Joseph Devito's theory through humanistic approaches of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. This research is a type of qualitative research with case study method and data collection technique done by observation and interview. The results show that family communication between parents and children is good enough and includes five aspects of the primary quality of personal communication between Joseph Devito to maintain the tradition of pariban marriage in the overseas. However, pariban marriage remains rare because parents are not pushy and only advocate. The rest of the decision is given to the child.

Keywords: Family, Interpersonal Communication, Pariban Marriage

ABSTRAK

KOMUNIKASI KELUARGA BATAK MANDAILING DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI PERKAWINAN PARIBAN (STUDI PADA KELUARGA BATAK MANDAILING DI KABUPATEN MESUJI)

Oleh

Ulul Ma'rifah Harahap

Perkawinan pariban adalah perkawinan yang di anjurkan untuk di lakukan dalam adat Batak untuk lebih mempererat kekeluargaan. Akan tetapi di perantuan perkawinan ini sudah jarang di lakukan. Untuk mempertahankan agar perkawinan ini adanya komunikasi keluarga yang efektif antara orang tua dan anak dengan di kaji dengan teori Joseph Devito melalui pendekatan aspek humanistik yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak sudah cukup baik dan mencakup lima aspek kualitas utama komunikasi antar pribadi Joseph Devito untuk mempertahankan tradisi perkawinan pariban di perantuan. Akan tetapi perkawinan pariban tetap jarang dilakukan karena orang tua tidak memaksa dan hanya menganjurkan. Selebihnya keputusan di berikan kepada si anak.

Kata Kunci : Keluarga, Komunikasi Antar Pribadi, Perkawinan Pariban

**KOMUNIKASI KELUARGA BATAK MANDAILING DALAM
MEMPERTAHANKAN TRADISI PERKAWINAN PARIBAN
(STUDI ADA KELUARGA BATAK MANDAILING
DI KABUPATEN MESUJI)**

Oleh

ULUL MA'RIFAH HARAHAHAP

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Hukum Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI KELUARGA BATAK
MANDAILING DALAM MEMPERTAHAN
TRADISI PERKAWINAN PARIBAN
(STUDI PADA KELUARGA BATAK
MANDAILING DI KABUPATEN MESUJI)**

Nama Mahasiswa : **Ulul Ma'rifah Harahap**

No. Pokok Mahasiswa : 1316031074

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

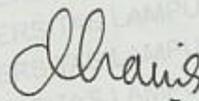


MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ibrahim Besar, M.Si
NIP.19680321 200212 1 001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ibrahim Besar, M.Si

Penguji Utama : Drs. Sarwoko, M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 195908031986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juli 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulul Ma'rifah Harahap

Npm : 1316031074

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Komunikasi Keluarga Batak Mandailing Dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban (Studi Pada Keluarga Batak Mandailing di Kabupaten Mesuji)** ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk di cabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 22 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,



Ulul Ma'rifah Harahap
Npm 1316031074

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ulul Ma'rifah Harahap. Penulis dilahirkan di Gedung Boga pada tanggal 18 Mei 1995 dan merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak H. Fajaruddin Harahap dan Ibu Hj. Rosinar Nasution.

Penulis mengawali pendidikan di TK Dharma Wanita Gedung Boga yang diselesaikan pada tahun 2001, SD Negeri 1 Gedung Boga yang diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Pematang yang diselesaikan pada tahun 2010, dan menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2013 dan penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari di Desa Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2016 dan penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.Telekomunikasi Indonesia Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi kemahasiswaan pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yaitu sebagai anggota HMJ ILMU KOMUNIKASI bidang Research and Development.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Atas Ridho Allah SWT dan dengan segala kerendahan hati
kupersembahkan skripsiku ini kepada:

kedua orang tuaku

Papa dan Mama

yang selama ini telah memberikan kasih sayang, pengorbanan,
motivasi, serta senantiasa mendoakan untuk keberhasilanku.

MOTO

“Kegagalan Hanya terjadi jika kita menyerah”

(Unknow)

“Kunyah Obatmu biar kau tau bahwa sakit itu tak enak, Hilang kan malasmu biar
kau tau gagal juga tak enak”

(Fajaruddin Harahap)

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin*. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Komunikasi Keluarga Batak Mandiling dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban (Studi Pada Keluarga Batak Mandailing di Kabupaten Mesuji)”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di bawah bimbingan dari dosen pembimbing serta atas bantuan dari berbagai pihak lain. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang Syafaatnya sangat kita nantikan di hari akhir kelak.

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.comn&Media St, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis dengan penuh kesabaran, kesediaan meluangkan waktunya,

mencurahkan segenap pemikirannya, memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sarwoko M.Si selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat membangun terhadap skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Rudy Fadriyan, S.sos.,M.Si selaku Pembimbing Akademik selama penulis melaksanakan perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang penuh dedikasi dalam memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, serta segala bantuan secara teknis maupun administratif yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan studi.
7. Untuk kedua orang tua ku, sosok yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih banyak atas kasih sayang dan doa yang telah di berikan selama ini. Semoga ulul bisa terus membanggakan mama dan papa.
8. Untuk keempat saudara perempuan ku Tersayang Kak Butet, Kak Ande, Kak Ima dan Uti terimakasih untuk dukungan dan yang telah di berikan selama ini bersyukur punya kalian.
9. Untuk Abang Selamat, Abang Kusnandarsyah dan Abang Icak terimakasih untuk segala dukungan dan semangat yang telah diberikan.
10. Untuk keponakan tersayang yang selalu jadi pelipur lara Farid, Nabila, Amoy, Bintang, Tondi dan Arkana. Semoga kalian nanti bisa sekolah yang pintar dan tinggi ya nak.

11. Untuk sahabat-sahabatku selama menjalani perkuliahan, Atikah Khairina, Dewi Ayu Kencana Bumi, Mutiara Langit Pertiwi, Rizki Apriyani terima kasih sudah mewarnai hari hari kuliah dengan menyenangkan kalian yang selalu ada untukku dan menemani hari-hariku serta senantiasa memberikan nasihat, semangat dan dukungannya. Semoga persahabatan ini tetap berlanjut untuk selamanya.
12. Untuk Sahabat-Sahabatku di Asrama Alkautsar, Dhea Handariningtyas, Lindayana, Siska Rosita, Anggun Pretty, Khairunnisa, Indah Cepe, Nadia Rosmalia, Indah Arista, Shinta Apprillia, Arum Elba terimakasih atas dukungan dan doa yang telah di berikan walaupun kita jauh tapi kalian selalu ada dan selalu mendukungku, semoga persahabatan ini tetap berlanjut untuk selamanya.
13. Untuk sahabat- sahabatku di SMA Al-Kautsar, Rahmi Rizki, Sabrina Vannisa, Neneng Tri Hasfini, Meidiana, Aprisa, Sitronella terimakasih sudah membuat masa masa SMA menjadi lebih berwarna dan masih terus mendukung dan mendoakanku hingga sekarang. Semoga persahabatan ini tetap berlanjut untuk selamanya.
14. Untuk sahabat-sahabatku di SMP N 1 Simpang Pematang Anika Yanti, Annisa Apriana, Cornelis Novaldo, Dian Ardianto, Irfanuddin, Tina Aprilia, Weby Anggita, Tri Agustin terimakasih untuk doa dan dukungan kalian. .
Semoga persahabatan ini tetap berlanjut untuk selamanya.
15. Untuk Teman-Teman seperjuanganku di Ilmu Komunikasi Unila Angkatan 2013 Ardis, Nufus, Alea, Adis, Adel, Nidi, Chyntia, Gyna, Wiwing, Erika, Danu, Leo, Sigit, Rizky, Adianto, Dian Hendra,, Anang, Ade, Fani, Yoka,

Astrid, Nabila, Cucu, Gege, Mae dan lain lain yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terimakasih untuk dukungan dan doanya selama ini semoga kita bisa tetap kompak meski sudah lulus kuliah.

16. Untuk keluarga besar KKN Sungai Burung keluarga Bapak Jamal dan Ibu nomba serta teman teman Kak deri, Kak Randha, Kak Adit, Kak Yanti, Iren, Nita terima kasih untuk kebersamaan dan kekompakannya serta pengalaman yang sangat berharga selama 60 hari. Semoga kita bisa terus menjalin silaturahmi yang baik.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

18. Almamater Tercinta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas jasa dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, khususnya bagi penulis dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 22 Juli 2017
Penulis,

Ulul Ma'rifah Harahap

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Pertanyaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Kajian Teori	
1. Teori Komunikasi Antar Pribadi Devito	8
2. Teori Kekerabatan	11
C. Konsep	
1. Tinjauan Tentang Komunikasi	12
2. Tinjauan Tentang Keluarga.....	13
3. Tinjauan Tentang Batak Mandailing.....	13
4. Tinjauan Tentang Tradisi	14
5. Tinjauan Perkawinan Pariban	15

D. Kerangka Pikir	18
-------------------------	----

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Fokus Penelitian	23
D. Penentuan Informan	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisa Data.....	25

IV. Gambaran Umum

A. Sejarah Kabupaten Mesuji	27
B. Kondisi Fisik, Geografis, dan Administratif	29
C. Kondisi Kependudukan	29
D. Suku Batak	32
E. Batak Mandailing.....	42
F. Perkawinan Pariban	46

V. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	48
B Pembahasan	72

V. Kesimpulan dan Saran

A. Simpulan	82
B Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir	20
Bagan 2 Bagan Perkawinan Pariban	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
Tabel 2 Tabel Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kabupaten Mesuji	31

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk di hilangkan. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 215), suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, kesadaran, dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Batak.

Menurut Bagarna Sianipar (2013:10) Suku Batak dibagi dalam enam sub suku yaitu Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Diri, dan Batak Karo. Setiap sub suku memiliki keunikan dan kemiripan tersendiri serta menerapkan aturan yang menyusun struktur, system, hubungan sosial, kesatuan hidup, dan sistem perkawinannya. Saat ini suku Batak sudah menyebar diberbagai tempat di Indonesia. Salah satunya di daerah Kabupaten Mesuji. Mereka merantau dan akhirnya menetap di perantauan hingga turun temurun. Nuryani dkk (2007 : 45) mengatakan masyarakat Batak adalah perantau perantau yang ulet dan tangguh. Dimanapun mereka berada adat istiadat dan budaya daerahnya tak pernah ditinggalkan.

Suku Batak Mandailing yang ada di Kabupaten Mesuji masih menjunjung tinggi persatuan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat F.Harahap (25 Januari 2016 pukul 14.00) adanya suatu perkumpulan paguyuban yang di beri nama Persatuan Muslim Asal Tapanuli (PERMATA). Paguyuban ini bertujuan untuk menghimpun masyarakat Batak muslim yang ada di Kabupaten Mesuji, salah satunya yaitu mengadakan pengajian secara rutin setiap bulannya sebagai sarana menuntut ilmu agama sekaligus menjalin silaturahmi kepada perantau yang ada di Kabupaten Mesuji.

Suku Batak Mandailing di Kabupaten Mesuji masih menggunakan adat sebagai pedoman hidup sehari-hari. Salah satunya dengan mempertahankan tradisi perkawinan *pariban*. Menurut hasil wawancara kepada tokoh adat F. Harahap (25 Januari 2016 pukul 14.00) perkawinan *pariban* harus dipertahankan dikarenakan agar kekeluargaan dapat semakin erat sehingga orang yang tinggal di daerah rantau tidak meninggalkan adat istiadatnya. Perkawinan *pariban* merupakan perkawinan sepupu pada adat batak yang sangat dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dikawini. Seorang anak laki-laki memanggil *pariban* kepada anak perempuan dari *tulang* yang berarti paman, saudara laki-laki ibu baik kakak maupun adik dari ibu, sebaliknya seorang perempuan menyebut *pariban* kepada anak laki-laki dari *naborunya* yang berarti bibi, saudara perempuan ayah.

Pada Masyarakat Batak, perkawinan adalah salah satu mata rantai kehidupan dimana cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah

mendarah daging dari dulu hingga sekarang. Tujuan perkawinan masyarakat Batak pada umumnya (Depdikbud, 1978 : 25) yaitu :

1. Pertanggung-jawaban dalam naluri biologis atau melanjutkan keturunan.
2. Untuk mendapatkan anak laki-laki sebagai ahli waris.
3. Memupuk hubungan kekeluargaan.
4. Menambah kaum kerabat.
5. Syarat untuk memperoleh kebahagiaan.
6. Melaksanakan ajaran agama.
7. Merupakan suatu keharusan.

Perkawinan pariban di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini menuai pro dan kontra. Hal ini di sebabkan di satu sisi perkawinan pariban adalah perkawinan adat dalam keluarga batak yang ideal dan harus di lakukan akan tapi disisi lain perkawinan pariban sudah di anggap kuno untuk di lakukan karena di zaman sekarang ini setiap manusia bebas menentukan pasangan hidupnya tanpa harus menikah dengan paribannya. Hal demikian lah yang mendorong para keluarga khususnya orang tua untuk melakukan komunikasi yang efektif dalam upaya mempertahankan tradisi perkawinan pariban agar ikatan kekeluargaan semakin erat meski hidup di perantauan.

Bentuk komunikasi yang di lakukan orang tua dalam upaya mempertahankan tradisi perkawinan *pariban* di perantauan adalah dengan cara seorang anak di bekali ilmu tentang adat istiadat batak dan di berikan pemahaman bahwa menikah dengan paribannya adalah pernikahan yang ideal untuk di lakukan. Orang tua memberikan pemahaman agar tidak terjadi nya kesalahan dan anak

tidak menjadi bingung mengapa ia di perbolehkan menikah dengan sepupunya. Keluarga khususnya orang tua juga menjelaskan kepada anak bahwa tujuan dari menikah dengan *pariban* agar ikatan kekeluargaan semakin erat dan juga secara kesehatan dan agama juga di perbolehkan. Dengan bekal pengetahuan tentang adat istiadat yang di lakukan orang tua kepada anak akan memudahkan upaya mempertahankan tradisi perkawinan *pariban* di perantauan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga Batak Mandailing Dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan *Pariban* (Studi Pada Keluarga Batak Mandailing di Kabupaten Mesuji)”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi keluarga Batak Mandailing dalam mempertahankan tradisi perkawinan *pariban* di Kabupaten Mesuji ?

C. Tujuan Penelitian

Menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga batak mandailing dalam mempertahankan tradisi perkawinan *pariban* di Kabupaten Mesuji melalui konsep Devito

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya

bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan budaya batak yaitu tentang perkawinan *pariban*.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman bahwa perkawinan *pariban* harus dipertahankan sebagai warisan kebudayaan batak antara orang tua dan anak
- b. Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

E. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana komunikasi keluarga Batak Mandailing dalam mempertahankan tradisi perkawinan *pariban* di perantauan ?
- b. Mengapa masyarakat yang tinggal di perantauan cenderung meninggalkan tradisi perkawinan *pariban*?

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Nova Aryanti (2012)
Judul	Peran Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Pasangan Hidup Etnis Semende.
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian dari Nova Aryanti ini menunjukkan bahwa keluarga sangatlah berperan penting dalam menentukan pasangan hidup perempuan tertua di masyarakat semende peranan itu di lakukan dengan di lakukannya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak serta musyawarah dengan tokoh adat setempat.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Nova Aryanti memfokuskan kepada bagaimana peran komunikasi keluarga dalam menentukan pasangan hidup anak perempuan tertua di etnis semende. Sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana komunikasi keluarga batak mandailing dalam upaya mempertahankan tradisi perkawinan pariban.
Kontribusi penelitian	Menjadi referensi bagi penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.
Nama	Septiana Sari (2011)
Judul	Komunikasi Kelompok Masyarakat Suku Lampung Dalam Melestarikan Adat Perkawinan Sebambangan

Lanjutan (Tabel 1)

Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian dari Septiana Sari merujuk pada komunikasi kelompok yang efektif yang dilakukan masyarakat suku lampung sangat berperan dalam upaya nya melestarikan perkawinan adat seimbang. Sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana komunikasi keluarga batak mandailing dalam upaya mempertahankan tradisi perkawinan pariban.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Sari memfokuskan pada peran komunikasi kelompok dalam proses pelestarian adat perkawinan seimbang.
Kontribusi penelitian	Penelitian ini menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian.
Nama	Lestari Nurhajati (2012)
Judul	Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja.
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian dari Lestari Nurhajati merujuk pada komunikasi keluarga antara orang tua dan anak meski anak sudah melakukan perkawinan di usia remaja masih terjalannya komunikasi yang efektif di karenakan orang tua masih ingin memberikan bimbingan kepada anak.
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan Lestari Nurhajati memfokuskan kepada bagaimana meninjau keputusan anak yang akan melakukan perkawinan di usia remaja terutama hubungan anggota keluarga khususnya orang tua dan anak. Sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana komunikasi keluarga batak mandailing dalam upaya mempertahankan tradisi perkawinan pariban.
Kontribusi penelitian	Menjadi referensi bagi penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.

B. Kajian Teori

1. Teori Komunikasi Antar Pribadi Devito (Pendekatan Humanistik)

Devito dalam Suranto Aw (2010 : 82) mengungkapkan karakteristik efektifitas komunikasi antar pribadi dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang *humanistik*, pragmatis, dan pendekatan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *humanistik* karena pendekatan *humanistik* menekankan pada kelima aspek kualitas umum yang menentukan terciptanya komunikasi antar pribadi yang efektif. *Humanistik* mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional untuk dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan *humanistik*, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Dalam rancangan *humanistik* ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

a. Keterbukaan

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari

sikap *difensif* dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

b. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memposisikan diri terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi yang dialami orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Perasaan empati ini akan membuat seseorang mampu menyesuaikan komunikasiya.

c. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang *deskriptif* bukan *evaluatif*, spontan bukan *strategis*, dan *provisional* bukan sangat yakin.

d. Sikap positif

Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif. Banyak orang dan ahli terutama para motivator yang membuat pengertian sikap positif. Ada dua cara dalam mengkomunikasikan sikap positif yaitu, menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Dorongan positif mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih

baik. Sedangkan dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

e. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2. Teori Keekerabatan

Teori keekerabatan David Schneider menitikberatkan kajian atau gagasannya bukan kepada garis *genealogis* atau garis hubungan darah seperti yang kita kenal. Misalkan konsep keluarga adalah ayah ibu dan anak karena hubungan sedarah yang ditularkan. Kenyataannya menurut Schneider tidak seperti itu. Ada makna dan peran yang penekanannya tidak mesti dilihat secara *genealogis* atau sedarah. Hal yang penting yaitu bahwa simbol mereka dalam keluarga adalah sebagai anak dengan fungsi dan perannya dalam keluarga. Simbol ini yang menurutnya sangat tergantung dari bagaimana masyarakat membacanya. Gagasan itu bisa berubah bagaimana cara dan siapa yang menafsirkannya. Dapat dikatakan adalah upaya pertama untuk melihat sistem keekerabatan secara sistematis dengan melihatnya sebagai suatu simbol dan makna, dan bukan hanya sebagai jaringan fungsional saling peran keluarga. Tiap kebudayaan mempunyai

sistem kekerabatan yang berbeda, tidak harus memiliki hubungan yang sedarah¹.

B. Konsep

1. Tinjauan Tentang Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian terpenting dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Thomas M. Scheidel (2000:4), mengemukakan bahwa berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku sesuai dengan yang kita inginkan. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain dikemukakan Carl I. Hovland dalam Effendy (2000:13), bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikan), dengan perubahan itu akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses penyampaian

¹ <http://journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600>, diakses pada tanggal 13 Januari Tahun 2016, 20.00

pikiran atau perasaan oleh seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang yang bermakna sama bagi kedua pihak.

2. Tinjauan Tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut Khairudin (1998:9), keluarga adalah sebagai salah satu kelompok sosial terkecil, biasanya terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih dan di dalamnya terjadi kasih sayang atau saling mengasihi, adanya rasa peduli dan di dalamnya terdapat kontrol dan mempunyai motivasi sosial masing-masing dalam keluarga.

Pemahaman keluarga juga dikenal dengan istilah *batih* yang dikemukakan oleh Soekanto (2002:1), yaitu bahwa keluarga terdiri dari suami/bapak, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Selain sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga juga mempunyai ciri lain yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya tersebut merupakan hal yang penting, terutama dalam menunjang terbentuknya proses sosialisasi dan komunikasi dalam lingkungan keluarga, yakni sebagai wadah bagi para anggotanya untuk berinteraksi atau berhubungan baik antar orangtua dan anak.

3. Tinjauan Tentang Batak Mandailing

Suku Batak Mandailing adalah salah satu suku dari sekian banyak Rumpun Batak yang telah lama hidup dalam suatu komunitas di kabupaten Mandailing-Natal, penyebaran juga terdapat di kabupaten Padang Lawas,

kabupaten Padang Lawas Utara, dan sebagian kabupaten Tapanuli Selatan yang berada di provinsi Sumatera Utara. Orang Mandailing juga menyebar hingga ke wilayah provinsi Sumatra Barat, seperti di kabupaten Pasaman dan kabupaten Pasaman Barat.

Suku Mandailing memiliki adat, budaya dan bahasa sendiri. Mereka berbicara dalam bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing sendiri sangat berkerabat dengan bahasa Batak Angkola dan Batak Toba. Dilihat dari tradisi budaya, adat dan bahasa terdapat keterkaitan erat di masa lalu antara suku Batak Mandailing dengan suku Batak Angkola, Toba dan Padang Lawas. Selain itu mereka juga diperkirakan masih terkait hubungan di masa lalu dengan suku Batak Rokan dan suku Rao. Di Mandailing terdapat marga-marga, seperti: Lubis, Nasution, Harahap, Pulungan, Batubara, Parinduri, Lintang, Hasibuan, Rambe, Dalimunthe, Rangkuti, Tanjung, Mardia, Daulay, Matondang, Hutasuhut dan lain-lain. (<http://planetbatak.com/suku-batak-mandailing> di akses 13 Januari tahun 2016 , 21.00)

4. Tinjauan Tentang Tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat

sebagai “ tradisi ”. tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.²

5. Tinjauan Perkawinan Pariban

a. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berhubungan dengan lawan jenis untuk waktu yang lama dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang

² <https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi> di akses pada tanggal 13 februari 2017 pukul 20.00

lain. Pengertian perkawinan menurut Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 yaitu perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Pengertian Perkawinan Pariban

Pariban adalah sebutan untuk sepupu yang konon di adat batak sangat dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dikawini. Seorang anak laki-laki memanggil *pariban* kepada anak perempuan dari *tulang* yang berarti paman, saudara laki-laki ibu baik kakak maupun adik dari ibu. Sebaliknya seorang perempuan menyebut *pariban* kepada anak laki-laki dari *naboru*-nya yang bisa berarti bibi/tante, saudara perempuan ayah. *Pariban*, selain dikenal sebagai sistem perjodohan yang unik dan menarik, juga dipakai oleh orang batak dalam hubungan kekeluargaan dengan posisi-posisi tertentu. Jika sebuah keluarga terdiri dari beberapa anak perempuan yang kemudian menikah dengan jodoh masing-masing dengan marga yang berbeda-beda, hubungan keluarga-keluarga mereka kemudian kerap disebut *na-mar-pariban*. Biasanya hubungan keluarga-keluarga yang demikian sangat akrab dan dekat satu sama lain karena dianggap sejajar. Walaupun dalam prakteknya nanti, tetap masih ada tingkatan, di mana keluarga putri tertua dianggap lebih dihormati oleh keluargaadikadiknya.³

³ <https://rianfalam.wordpress.com/2011/02/05/tentang-pariban/> diakses tanggal 13 Januari 21.30

c. Perkawinan Pariban Secara Kesehatan

Dr. Boyke mengatakan bahwa perkawinan incest membawa akibat pada kesehatan fisik yang sangat berat. Selanjutnya dia mengatakan bahwa memperbesar kemungkinan anak cacat adalah perkawinan hubungan darah, baik yang bersifat garis lurus maupun menyamping. Penyakit-penyakit dari perkawinan hubungan darah seperti: talasemia, hemofilia, dsb. Tetapi hal ini bisa dihindari bila kita berkonsultasi dengan ahli genetika. Pada dasarnya ahli genetika akan memberikan solusi atau cara mengatasi lahirnya anak cacat dari perkawinan sepupu.

Tetapi efek atau dampak perkawinan incest yang dilakukan oleh saudara kandung tidak seberat yang dialami oleh mereka yang melakukan perkawinan pariban. Perkawinan pariban dilakukan oleh saudara sepupu tetapi hal yang pasti adalah bahwa perkawinan pariban juga memberikan peluang lahirnya anak cacat tetapi peluangnya jauh lebih kecil.⁴

d. Perkawinan Pariban Secara Agama Islam

Perkawinan *pariban* di dalam agama Islam di perbolehkan, Hal ini di perkuat dengan surat Al-Ahzab : 50 yang menyatakan bahwa saudara sepupu bukanlah mahram. Karena Allah menghalalkan untuk menikahi saudara sepupu. Sebagaimana yang Allah tegaskan dalam firman-Nya,

⁴ <http://modernitasjurnal/2008/10/perkawinan-pariban-ditinjau-dari-kesehatan> di akses 13 Januari tahun 2016 21.30

يَمِينُكَ مَلَكَتْ وَمَا أُجُورَهُنَّ أَتَيْتَ اللَّاتِي أَرْوَاجَكَ لَكَ أَحْلُنَا إِنَّا النَّبِيُّ أَيُّهَا يَا
خَالَاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَلِيكَ اللَّهُ أَفَاءٌ مِمَّا

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu.”

(QS. Al-Ahzab: 50)⁵

C. Kerangka Pikir

Kecenderungan adanya perubahan nilai nilai adat dan budaya oleh masyarakat batak mandailing, khususnya masyarakat perantau yang berdomisili di kabupaten Mesuji, sebagai akibat adanya globalisasi dan kemajuan teknologi . Perubahan ini dapat dilihat dengan sudah mulai jarang seorang anak yang lahir dan tinggal di perantuan yang menikah dengan paribannya.

Komunikasi antar pribadi yang di lakukan keluarga khususnya orang tua berperan penting dalam menentukan pasangan hidup anak. Melalui komunikasi antar pribadi orang tua dapat memberikan penjelasan dan pengertian kepada anak tentang cara menentukan pasangan hidup yang baik serta memberikan

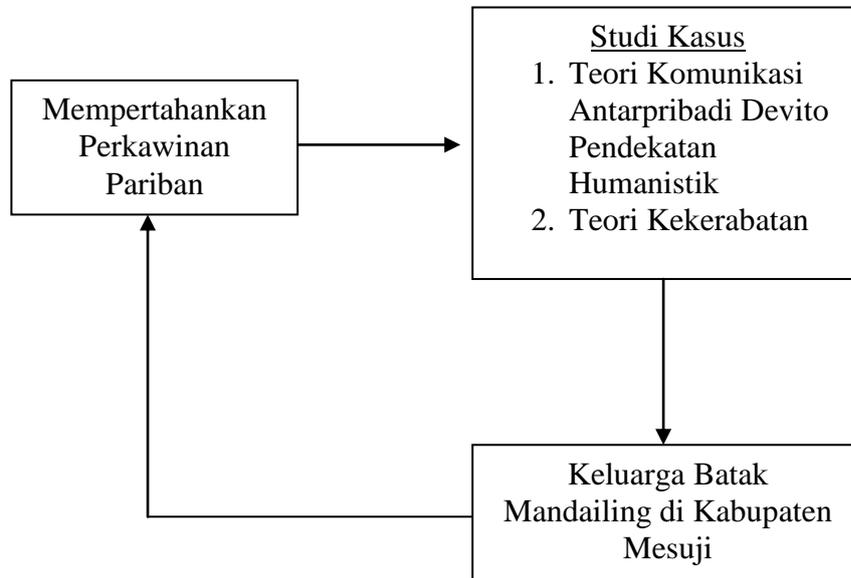
⁵ <https://konsultasisyariah.com/8856-menikah-dengan-sepupu.html> di akses tanggal 13 februari pukul 19.00

pemahaman bahwa perkawinan yang ideal dalam suku batak mandailing yakni kawin dengan paribannya.

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori pendekatan *humanistik* Devito. Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Maka dalam teori pendekatan humanistik di butuhkan efektifitas komunikasi antar pribadi yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung , sikap positif, dan kesetaraan (*equality*) agar komunikasi antarpribadi keluarga khususnya orang tua kepada anak dapat berjalan secara efektif. Kemudian di dukung oleh teori kekerabatan yaitu sistem kekerabatan secara sistematis dengan melihatnya sebagai suatu simbol dan makna, dan bukan hanya sebagai jaringan fungsional saling peran keluarga. Tiap kebudayaan mempunyai sistem kekerabatan yang berbeda, tidak harus memiliki hubungan yang sedarah.

Dengan adanya komunikasi pribadi yang efektif dari orang tua kepada anak di harapkan perkawinan pariban yang sudah mulai jarang dilakukan terlebih di daerah perantauan dapat untuk di pertahankan. Karena perkawinan ini adalah perkawinan yang baik karena dapat mempererat hubungan kekerabatan satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



Bagan 1 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah studi kasus, penelitian dengan studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Menurut Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1991: 202) studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses komunikasi keluarga Batak Mandailing dalam mempertahankan perkawinan *pariban* di Kabupaten Mesuji. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif untuk mengkritik kelemahan penelitian kualitatif, serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu Burhan Bungin (2007: 68)

B. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012 : 215) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley di namakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*) , pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Mesuji, Khususnya di Kecamatan Way Serdang dan Kecamatan Tanjung Raya. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan tertentu (*purposive*). Karena suku Batak Mandailing banyak berdomisili di tempat ini. Selain itu masyarakat di dua kecamatan ini tergabung dalam paguyuban Persatuan Muslim Asal Tapanuli (PERMATA) yang beranggotakan 98 Keluarga. (Wawancara Tokoh Adat 25 Januari 2016 pukul 14.00)

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang penting dalam memandu serta mengarahkan jalannya suatu penelitian. Untuk dapat mempermudah dalam penelitian yang dilakukan maka yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Aktifitas Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak suku Batak Mandailing yang ada di Kabupaten Mesuji
2. Komunikasi yang di lakukan keluarga khususnya orang tua kepada anak dalam upaya mempertahankan perkawinan *pariban*.

D. Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Informan (narasumber) penelitian berjumlah 5 orang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Adapun alasan memilih 5 informan karena menurut peneliti jumlah tersebut sudah cukup memberikan informasi terkait dengan upaya keluarga khususnya orang tua dalam mempertahankan tradisi perkawinan pariban. Peneliti menggunakan teknik Sampling Purposive (*Purposive sampling*) yang menurut Krisyanto (2006 : 156) yakni teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya :

1. Informan bersuku Batak Mandailing
2. Informan berdomisili lebih dari 10 tahun di tempat perantauan yaitu Kabupaten Mesuji
3. Informan sudah berkeluarga dan pasangannya juga bersuku batak mandailing

4. Informan bersedia untuk di wawancara dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk Memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi partisipan adalah suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan cara berkumpul/bergaul, bersahabat, dan ikut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari objek pengamat. Peneliti akan mengamati dan meneliti keluarga batak mandialing yang berdomisili di Kabupaten Mesuji, terutama pada fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti

juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

3. Dokumentasi

Yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, seperti buku, agenda, arsip, surat kabar, ataupun proses berlangsungnya penelitian dan berbagai referensi lain yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012 : 246-252) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti - bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

IV GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kabupaten Mesuji

Kabupaten Mesuji merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) di Provinsi Lampung yang diresmikan secara definitif pada tanggal 13 April 2012 hasil dari pemekaran Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Mesuji memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang masuk dan keluar dari Provinsi Lampung menuju Provinsi lainnya di Pulau Sumatera melalui jalur Lintas Timur Sumatera.

Menurut sejarah pada tahun 1942, merupakan tonggak awal keberadaan warga Mesuji yang ditandai oleh hijrahnya Muhammad Ali Pesirah Pangeran Jugal anak dari Sirah Pulau Padang Afdeling Kayu Agung beserta keluarganya. Kepindahannya tersebut diikuti pula oleh suku-suku lainnya yaitu; Seri Pulau, Sugi Waras, Kayu Agung, Palembang, dan Lampung yang menyebar di sembilan wilayah Mesuji.

Tahun 1982, Program Transmigrasi mulai ditempatkan di wilayah ini kemudian dilanjutkan pada tahun 1985 dan tahun 1992. Waktu itu, wilayah Mesuji masih merupakan bagian wilayah Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 1997, Kabupaten Lampung Utara dimekarkan menjadi 2 (dua) Kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tulang Bawang.

Kabupaten Mesuji akhirnya masuk sebagai bagian di Kabupaten Tulang Bawang.

Seiring dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks lokal, masyarakat Kabupaten Tulang Bawang yang berasal dari 7 (tujuh) Kecamatan (Mesuji, Mesuji Timur, Tanjung Raya, Panca Jaya, Simpang Pematang, Way Serdang, dan Rawajitu Utara) berinisiatif untuk memekarkan wilayahnya tersebut menjadi Kabupaten baru. Upaya kolektif tersebut diprakarsai oleh Tim Formatur Pembentukan Panitia Pelaksana Persiapan Kabupaten Mesuji (disebut Tim Sembilan) pada tanggal 12 Februari 2005 yang beranggotakan; Ismail Ishak, Jaswani, Drs. Marzuki, Drs. Abdul Karim Mahfudz, Mat Jaya, Wasito, S.Pd., Mulkipli, Sugiarto, S.Pd., dan Sabariman. Selanjutnya terbentuklah Panitia Persiapan Pembentukan Kabupaten Mesuji (P3KM).

Melalui proses yang cukup panjang dan didukung oleh berbagai pihak maka dalam Sidang Paripurna DPR-RI tanggal 29 Oktober 2008, Mesuji disahkan Menjadi sebuah Kabupaten, yang tertuang dalam Undang- undang Nomor 49 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Mesuji di Propinsi Lampung yang diundangkan pada tanggal 26 Nopember 2008. Pada tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari jadi Kabupaten Mesuji. Kemudian untuk menjalankan UU tersebut pada tahun 2011 Depdagri menerbitkan Permendagri No 66 Tahun 2011 untuk kabupaten ini yang berguna untuk mendukung perangkat kerja Kabupaten Mesuji tersebut.⁶

⁶ mesujikab.go.id

B. Kondisi Geografis, Fisik dan Administratif

Secara geografis wilayah Kabupaten Mesuji terletak antara 5° - 6° lintang selatan dan 106°-107° bujur timur, yang terletak antara dua sungai besar yaitu Sungai Mesuji dan Sungai Buaya yang bermuara di laut Jawa serta sebagai pintu gerbang Jalur Lintas Timur menuju dan keluar dari Provinsi Lampung. Infrastruktur transportasi darat didukung jalan Lintas Timur dan Jalur Sungai Mesuji merupakan transportasi jalur ekonomi barang dan jasa antar kampung. Berdasarkan pemanfaatan geografisnya, saat ini di Mesuji tengah berkembang agroindustri seperti perusahaan besar swasta di bidang perkebunan kelapa sawit, karet, industri tapioca dan tambak udang yang berada di perbatasan kabupaten Mesuji yang berskala Asia, dengan pasar Nasional dan manca Negara.

Untuk saat ini wilayah Mesuji masih terbagi menjadi tujuh kecamatan yang memiliki luas wilayah yang cukup besar per kecamatannya. Di masa yang akan datang jumlah kecamatan tersebut masih bisa bertambah sehingga dapat mempercepat pertumbuhan Kabupaten Mesuji.

C. Kondisi Kependudukan

Penduduk suatu daerah menjadi sangat krusial fungsinya bagi pemerintah daerah. Mengingat sifatnya yang sangat penting, kondisi penduduk menjadi salah satu tolak ukur pemerintah daerah dalam mengambil berbagai kebijakan strategis dalam pembangunan. Dengan data kependudukan yang benar, akurat

dan dapat dipertanggungjawabkan, akan memperbesar tingkat keberhasilan suatu kebijakan.

Jumlah penduduk Kabupaten Mesuji tahun 2010 berdasarkan Mesuji dalam Angka tahun 2011 berjumlah 187.407 jiwa. Terdiri dari laki-laki 98.399 dan Perempuan 89.008.

Dengan luas wilayah Kabupaten Mesuji sekitar 2.184 kilometer persegi yang didiami oleh 187.407 jiwa maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Mesuji adalah sebanyak 86 jiwa per kilometer persegi. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Tanjung Raya yaitu sebanyak 143 jiwa per kilometer persegi sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Mesuji Timur yaitu sebanyak 37 jiwa per kilometer persegi.

Sedangkan jika dilihat dari jumlah penduduk per kecamatan maka jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Way Serdang dengan jumlah penduduk 40.928 jiwa dan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Panca Jaya dengan jumlah penduduk 15.355 jiwa. Pertumbuhan penduduk per kabupaten tahun 2010 berjumlah 1,02. Penduduk yang tinggal di kabupaten Mesuji juga terdiri dari berbagai suku. Ada suku yang asli pribumi dan juga ada yang pendatang. Berikut adalah tabel penduduk di Kabupaten Mesuji menurut suku bangsa

Tabel 4.1 Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kabupaten Mesuji

Kelompok Etnis	Jumlah	Persentase	Ranking
Jawa	152.693	81,48	1
Lainnya	12.944	6,91	2
Sumatera Selatan	6.029	3,22	3
Sunda	5.615	3,00	4
Bali	4.238	2,26	5
Lampung	2.119	1,13	6
Batak	1.139	0,61	7
Bugis	556	0,30	8
Minangkabau	306	0,16	9
Banten	131	0,07	10
Cina	16	0,0008	11
Tidak Terjawab	2	0,0001	–
Tidak ditanyakan	1.619	0,86	–
Total	187.407	100	

(Sumber : diolah dari data sensus BPS Provinsi Lampung tahun 2010)

Suku batak yang ada di kabupaten Mesuji berjumlah 1.139 orang. Dimana suku batak yang ada di Kabupaten Mesuji datang sejak Agustus tahun 1982. Saat itu dibuka transmigrasi di Mesuji dan orang-orang yang bersuku batak datang untuk berdagang mereka memasuki pasar-pasar yang ada di daerah transmigrasi tersebut. Pada tahun 1982 itu baru sedikit sekali orang Batak yang datang ke Mesuji kemudian pada tahun 1983 sudah mulai banyak yang berdatangan untuk merubah perekonomian keluarga. Semakin tahun jumlah suku Batak pun semakin bertambah di Kabupaten Mesuji. Dengan banyaknya suku Batak ini khususnya Batak Mandailing pada saat tahun 2007 dibentuklah paguyuban yang dinamakan PERMATA yaitu Persatuan Muslim Asal Tapanuli sebagai wadah silaturahmi orang-orang Batak Mandailing yang merantau di Kabupaten Mesuji dan juga sebagai sarana menuntut ilmu agama Islam.⁷

D. Suku Batak

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

⁷ wawancara dengan bapak F.Harahap Tanggal 20 Maret pukul 17.00

Seorang istri dari putra pendeta Batak Toba bernama Siti Omas Manurung menyatakan, bahwa sebelum kedatangan Belanda semua orang baik Karo maupun Simalungun mengakui dirinya sebagai Batak. Lalu Belanda yang telah membuat terpisahnya kelompok-kelompok tersebut setelah Belanda datang ke tanah Batak. Dengan demikian, istilah "Tanah Batak" dan "rakyat Batak" diciptakan oleh pihak asing.

Namun, sebagian orang Karo, Angkola, dan Mandailing tidak mau menyebut dirinya sebagai suku Batak karena pada umumnya istilah "Batak" dipandang rendah oleh bangsa lain. Sebagian orang Tapanuli juga tidak ingin disebut orang Batak karena perbedaan agama yang mencolok pada orang Batak kebanyakan.

Suku Batak dikenal dengan banyaknya marga yang diambil dari garis keturunan laki-laki. Garis keturunan tersebut akan diteruskan kepada keturunan selanjutnya. Marga tersebut menjadi simbol bagi keluarga Batak. Menurut kepercayaan bangsa Batak, induk marga Batak dimulai dari Si Raja Batak yang diyakini sebagai asal mula orang Batak. Si Raja Batak mempunyai dua orang putra, yakni Guru Tatea Bulan dan Si Raja Isumbaon.

1. Sejarah

Banyak versi yang menyebutkan asal-usul bangsa Batak. Ada yang mengatakan bangsa Batak berasal dari Thailand, keturunan dari bangsa Proto Malayan. Bangsa ini merupakan suku bangsa yang bermukim di perbatasan Burma dan Siam atau Thailand. Selama ribuan tahun, bangsa Batak juga tinggal dengan keturunan Proto Malayan lainnya, seperti Karen, Igorot, Toraja, Bontoc, Ranau, Meo, Tayal dan Wajo.

Proto Malayan ini pernah dijajah oleh bangsa Mongoloid. Lalu mereka berpencar ke berbagai wilayah dan negara. Misalnya Toraja mendarat di Sulawesi, bangsa Tayal kabur ke Taiwan, dan bangsa Ranau mendarat di Sumatera Barat. Sementara Suku Batak mendarat di pantai Barat pulau Sumatera. Di situ suku bangsa Batak terpecah menjadi beberapa gelombang. Gelombang pertama berlayar terus dan mendarat di pulau-pulau Simular, Nias, Batu, Mentawai, Siberut sampai ke Enggano di Sumatera Selatan.

Gelombang kedua mendarat di muara sungai Simpang, sekarang Singkil. Mereka bergerak sepanjang sungai Simpang Kiri dan menetap di Kutacane. Dari situ mereka menduduki seluruh pedalaman Aceh. Itulah yang menjadi orang-orang Gayo, dan Alas.

Adapun gelombang ketiga mendarat di muara Sungai Sorkam, antara Barus dan Siboga. Memasuki pedalaman daerah yang sekarang dikenal sebagai Doloksanggul dan belakangan menetap di kaki Gunung Pusuk Buhit, di tepi danau Toba sebelah barat. Dari situ berkembang dan akhirnya menduduki tanah Batak.

Ada lagi versi yang mengatakan, Suku Batak berasal dari India melalui Barus berkelana ke Selatan hingga bermukim di pinggir Danau Toba pada abad ke-6. Barus merupakan wilayah yang ada di Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Orang-orang yang dari India tadi berdagang dan mendirikan di kota dagang Barus. Nama Barus sendiri merupakan barang dagangan yang mereka perdagangkan, yakni kapur Barus.

Kapur Barus dari tanah Batak bermutu tinggi sehingga menjadi salah satu komoditas ekspor di samping kemenyan. Pada abad ke-10, Barus diserang oleh Sriwijaya. Hal ini menyebabkan terusirnya pedagang-pedagang Tamil asal India dari pesisir Sumatera. Pada masa-masa berikutnya, perdagangan kapur Barus mulai banyak dikuasai oleh pedagang Minangkabau yang mendirikan koloni di pesisir barat dan timur Sumatera Utara.

2. Kesenian

Diantara unsur kebudayaan yang dimiliki suku Batak adalah kesenian. Tari Tor-tor merupakan kesenian yang dimiliki suku Batak. Tarian ini bersifat magis. Ada lagi Tari serampang dua belas yang hanya bersifat hiburan. Sementara alat musik tradisionalnya adalah Gong dan Saga-saga. Adapun warisan kebudayaan berbentuk kain adalah kain ulos. Kain hasil kerajinan tenun suku batak ini selalu ditampilkan dalam upacara perkawinan, mendirikan rumah, upacara kematian, penyerahan harta warisan, menyambut tamu yang dihormati dan upacara menari Tor-tor.

3. Agama

Masuknya Agama Islam di suku Batak adalah saat Ibn Battuta, mengunjungi Sumatera Utara pada tahun 1345 dan mengislamkan Sultan Al-Malik Al-Dhahir, masyarakat Batak tidak pernah mengenal Islam sebelum disebarkan oleh pedagang Minangkabau. Bersamaan dengan usaha dagangnya, banyak pedagang Minangkabau yang melakukan

kawin-mawin dengan perempuan Batak. Hal ini secara perlahan telah meningkatkan pemeluk Islam di tengah-tengah masyarakat Batak.

Pada masa Perang Paderi di awal abad ke-19, pasukan Minangkabau menyerang tanah Batak dan melakukan pengislaman besar-besaran atas masyarakat Mandailing dan Angkola. Namun penyerangan Paderi atas wilayah Toba, tidak dapat mengislamkan masyarakat tersebut, yang pada akhirnya mereka menganut agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Kerajaan Aceh di utara, juga banyak berperan dalam mengislamkan masyarakat Karo dan Pakpak. Sementara Simalungun banyak terkena pengaruh Islam dari masyarakat Melayu di pesisir Sumatera.

Sedangkan masuknya agama Kristen adalah saat Misionaris pertama asal Jerman tiba di lembah sekitar Danau Toba pada tahun 1861, dan sebuah misi pengkristenan dijalankan pada tahun 1881 oleh Dr. Ludwig Ingwer Nommensen. Kitab Perjanjian Baru untuk pertama kalinya diterjemahkan ke bahasa Batak Toba oleh Nommensen pada tahun 1869 dan penerjemahan Kitab Perjanjian Lama diselesaikan oleh P. H. Johansen pada tahun 1891. Masyarakat Toba dan sebagian Karo menyerap agama Kristen dengan cepat, dan pada awal abad ke-20 telah menjadikan Kristen sebagai identitas budaya.

4. Keekerabatan

Stratifikasi sosial orang Batak didasarkan pada empat prinsip, yaitu perbedaan tingkat umur, perbedaan pangkat dan jabatan, perbedaan sifat keaslian, dan status kawin. Kelompok kekerabatan suku bangsa Batak

berdiam di daerah pedesaan yang disebut Huta atau Kuta menurut istilah Karo. Biasanya satu Huta didiami oleh keluarga dari satu marga. Ada pula kelompok kerabat yang disebut marga tanah yaitu kelompok pariteral keturunan pendiri dari Kuta. Marga tersebut terikat oleh simbol-simbol tertentu misalnya nama marga.

Klen kecil tadi merupakan kerabat patrilineal yang masih berdiam dalam satu kawasan. Sebaliknya klen besar yang anggotanya sudah banyak hidup tersebar, sehingga tidak saling kenal. Tetapi mereka dapat mengenali anggotanya melalui nama marga yang selalu disertakan dibelakang nama kecilnya.

Dalam persoalan perkawinan, dalam tradisi suku Batak seseorang hanya bisa menikah dengan orang Batak yang berbeda klan. Maka dari itu, jika ada yang menikah harus mencari pasangan hidup dari marga lain. Apabila yang menikah adalah seseorang yang bukan dari suku Batak, maka dia harus diadopsi oleh salah satu marga Batak (berbeda klan).

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh orang Batak adalah bahasa Batak dan sebagian juga ada yang menggunakan bahasa Melayu. Setiap puak memiliki logat yang berbeda-beda. Orang Karo menggunakan Logat Karo, sementara logat Pakpak dipakai oleh Batak Pakpak, logat Simalungun dipakai oleh Batak Simalungun, dan logat Toba dipakai oleh orang Batak Toba, Angkola dan Mandailing.

6. Aksara

Surat Batak adalah nama aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa Batak. Surat Batak masih berkerabat dengan aksara Nusantara lainnya. Aksara ini memiliki beberapa varian bentuk, tergantung bahasa dan wilayah. Secara garis besar, ada lima varian surat Batak di Sumatra, yaitu Karo, Toba, Dairi, Simalungun, dan Mandailing. Kini, aksara ini masih dapat ditemui dalam berbagai pustakaha, yaitu kitab tradisional masyarakat Batak. Huruf vokal dan konsonan dalam aksara Batak diurut menurut tradisi mereka sendiri, yaitu: a, ha, ka, ba, pa, na, wa, ga, ja, da, ra, ma, ta, sa, ya, nga, la, nya, ca, nda, mba, i, u.. Penulisan dimulai dari atas ke bawah, dan baris dilanjutkan dari kiri ke kanan. Setiap bahasa Batak memiliki varian Surat Batak sendiri-sendiri.

No	Huruf	Aksara Batak				
		Toba	Mandailing	Karo	Simalungun	Pakpak
1	a	ᯀ	ᯁ	ᯂ	ᯃ	ᯄ
2	ha	ᯅ	ᯆ	ᯇ	ᯈ	ᯉ
3	na	ᯊ	ᯋ	ᯌ	ᯍ	ᯎ
4	ra	ᯏ	ᯐ	ᯑ	ᯒ	ᯓ
5	ta	ᯕ	ᯖ	ᯗ	ᯘ	ᯙ
6	ba	ᯛ	ᯜ	ᯝ	ᯞ	ᯟ
7	wa	ᯠ	ᯡ	ᯢ	ᯣ	ᯤ
8	i	ᯇ	ᯈ	ᯉ	ᯊ	ᯋ
9	ma	ᯌ	ᯍ	ᯎ	ᯏ	ᯐ
10	nga	ᯑ	ᯒ	ᯓ	ᯕ	ᯖ
11	la	ᯗ	ᯘ	ᯙ	ᯛ	ᯜ
12	pa	ᯛ	ᯜ	ᯝ	ᯠ	ᯡ
13	sa	ᯡ	ᯢ	ᯣ	ᯥ	᯦
14	da	ᯛ	ᯜ	ᯝ	ᯠ	ᯡ
15	ga	ᯛ	ᯜ	ᯝ	ᯠ	ᯡ
16	ja	ᯛ	ᯜ	ᯝ	ᯠ	ᯡ
17	u	ᯇ	ᯈ	ᯉ	ᯊ	ᯋ
18	ya	ᯇ	ᯈ	ᯉ	ᯊ	ᯋ
19	Nya	ᯇ	ᯈ	ᯉ	ᯊ	ᯋ

Gambar 4.1 Aksara Batak

7. Salam Khas Batak

Salam Horas merupakan salam Suku Batak yang terkenal, namun masih ada dua salam lagi yang kurang populer di masyarakat yakni Mejuah juah dan Njuah juah. Horas sendiri masih memiliki penyebutan masing masing berdasarkan puak yang menggunakannya

1. Pakpak “Njuah-juah Mo Banta Karina!”
2. Karo “Mejuah-juah Kita Krina!”
3. Toba “Horas Jala Gabe Ma Di Hita Saluhutna!”
4. Simalungun “Horas banta Haganupan, Salam Habonaran Do Bona!”
5. Mandailing dan Angkola “Horas Tondi Madingin Pir Ma Tondi Matogu, Sayur Matua Bulung!”

8. Falsafat dan sistem Kekerabatan

Masyarakat Batak memiliki falsafah, azas sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yakni yang dalam Bahasa Batak disebut Dalihan na Tolu.

1. Dalihan Na Tolu (Toba) , Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru
2. Dalihan Na Tolu (Mandailing dan Angkola), Hormat Marmora, Manat Markahanggi, Elek Maranak Boru
3. Tolu Sahundulan (Simalungun), Martondong Ningon Hormat, Sombah, Marsanina Ningon Pakkei, Manat, Marboru Ningon Elek, Pakkei.

4. Rakut Sitelu (Karo), Nembah Man Kalimbubu, Mehamat Man Sembuyak , Nami-nami Man Anak Beru
5. Daliken Sitelu (Pakpak) , Sembah Merkula-kula , Manat Merdengan Tubuh, Elek Marberru

Sistem kekerabatan orang Batak menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut Dalihan Na Tolu (Toba, Mandailing, Angkola) , Tolu Sahundulan (Simalungun), Rakut Sitelu (Karo), dan Daliken Sitelu (Pakpak). Adapun system kekerabatan ini artinya sebuah tungku yang dibuat dari batu. System kekerabatan ini merupakan struktur masyarakat Batak dan menjadi lambang sistem sosial. Masyarakat dibagi ke dalam tiga kelompok atau komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun ketika dalam acara adat misalnya suku batak sudah tau di posisi mana ia berada. Apakah ia sebagai kahanggi, anak boru dan mora jika itu dalam masyarakat batak mandailing.

9. Pengetahuan

Orang Batak juga mengenal sistem gotong-royong kuno dalam hal bercocok tanam. Dalam bahasa Karo aktivitas itu disebut Raron, sedangkan dalam bahasa Toba hal itu disebut Marsiurupan. Sekelompok orang tetangga atau kerabat dekat bersama-sama mengerjakan tanah dan masing-masing anggota secara bergiliran. Raron itu merupakan satu pranata yang keanggotaannya sangat sukarela dan lamanya berdiri tergantung kepada persetujuan pesertanya.

10. Teknologi dan Peralatan

Masyarakat Batak telah mengenal dan mempergunakan alat-alat sederhana yang dipergunakan untuk bercocok tanam dalam kehidupannya. Seperti cangkul, bajak (tenggala dalam bahasa Karo), tongkat tunggal (engkol dalam bahasa Karo), sabit (sabi-sabi) atau ani-ani. Masyarakat Batak juga memiliki senjata tradisional, yaitu piso surit (sejenis belati), piso gajah dampak (sebilah keris yang panjang), hujur (sejenis tombak), podang (sejenis pedang panjang). Unsur teknologi lainnya yaitu alat tenun untuk menenun kain ulos.

11. Mata Pencaharian

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Batak adalah bercocok tanam padi di sawah dan ladang. Lahan didapat dari pembagian yang didasarkan marga. Setiap keluarga mendapatkan tanah tadi tetapi tidak boleh menjualnya. Selain tanah ulayat adapun tanah yang dimiliki perseorangan. Selain pertanian, perternakan juga salah satu mata pencaharian suku batak. Hewan yang ditenakan antara lain kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, dan bebek. Masyarakat yang tinggal di sekitar danau Toba sebagian bermata pencaharian menangkap ikan. Selain itu juga, mereka berprofesi pada sektor kerajinan. Hasil kerajinannya antara lain tenun, anyaman rotan, ukiran kayu, tembikar, dan lainnya yang ada kaitan dengan pariwisata.⁸

⁸ <http://indonesia.go.id/suku> Batak

E. Batak Mandailing

Suku Batak Mandailing adalah salah satu suku dari sekian banyak Rumpun Batak yang telah lama hidup dalam suatu komunitas di kabupaten Mandailing-Natal, penyebaran juga terdapat di kabupaten Padang Lawas, kabupaten Padang Lawas Utara, dan sebagian kabupaten Tapanuli Selatan yang berada di provinsi Sumatera Utara. Orang Mandailing juga menyebar hingga ke wilayah provinsi Sumatra Barat, seperti di kabupaten Pasaman dan kabupaten Pasaman Barat.

Suku Mandailing memiliki adat, budaya dan bahasa sendiri. Mereka berbicara dalam bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing sendiri sangat berkerabat dengan bahasa Batak Angkola dan Batak Toba. Dilihat dari tradisi budaya, adat dan bahasa terdapat keterkaitan erat di masa lalu antara suku Batak Mandailing dengan suku Batak Angkola, Toba dan Padang Lawas. Selain itu mereka juga diperkirakan masih terkait hubungan di masa lalu dengan suku Batak Rokan dan suku Rao. Menurut salah satu versi dikatakan bahwa kata "Mandailing" berasal dari kata "Mandahiling", yang berakar dari "Mandala" dan "Holing", yang diduga berawal dari suatu nama daerah di bawah kekuasaan sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Kalingga. Kerajaan Kalingga adalah sebuah kerajaan dari India yang pernah berdiri di wilayah ini, dan membentuk koloni sejak abad 12 dan diduga terjadi perkawinan dengan penduduk asli "batak" setempat, yang menurut perkiraan wilayah mereka berada di antara Portibi hingga Pidoli.

Suku Mandailing ini berada di antara beberapa kebudayaan besar, yaitu budaya Batak Toba, Batak Angkola dan budaya Minangkabau. Pada suatu sisi suku Mandailing sebagai bagian dari rumpun Batak,

Suku Mandailing sendiri menganut paham kekerabatan patrilineal, tapi akhirnya ini ada yang menerapkan sistem matrilineal. Di Mandailing terdapat marga-marga, seperti: Lubis, Nasution, Harahap, Pulungan, Batubara, Parinduri, Lintang, Hasibuan, Rambe, Dalimunthe, Rangkuti, Tanjung, Mardia, Daulay, Matondang, Hutasuhut dan lain-lain. Marga-marga yang terdapat di Tanah Mandailing Godang, banyak memiliki pertalian dengan marga-marga dari Batak Utara (Batak Angkola dan Batak Toba). Tapi karena telah terpisah sejak berabad-abad, dan banyak terjadi missing link, maka marga-marga Mandailing saat ini telah berkembang menjadi beberapa aliran marga tersendiri

Penduduk suku Batak Mandailing mayoritas adalah beragama Islam. Berbeda dengan orang Batak Toba yang beragama Kristen. Tapi kedua suku bangsa ini berawal dari sejarah asal usul yang sama. Banyak persamaan dalam kebiasaan orang Batak Mandailing dengan kebiasaan orang Batak Utara (Toba), misalnya:

1. ketika menyambut pengantin di rumah pengantin laki-laki. Masyarakat Mandailing selalu menyambutnya dengan ucapan *horas...horas...horas*
2. ketika bayi lahir, biasanya akan dibawa keluar rumah (*dipaturu*), biasanya bakar kemenyan di luar rumah, agar bayi yang telah terlahir tidak mendapat gangguan roh halus.

3. adanya *Gordang* yang hampir bersamaan. (Gordang sambilan di tanah Mandailing Godang)
4. banyaknya persamaan nama gunung, nama desa dan nama sungai di tanah Batak Mandailing dan Batak Toba.
5. adanya acara *mangupa-upa* bila ada pesta perkawinan di tanah Mandailing
6. adanya tarian *Tor-tor*
7. adanya cara-cara menyiram sesuatu yang baru kita beli. Biasa diberi nama *ipangir*, agar terlepas dari marabahaya
8. adanya *Ulos*
9. adanya *hata-hata* yang bersamaan cara merangkai kalimatnya bila ada pesta ataupun pertemuan adat.
10. adanya istilah-istilah dalam hubungan kefamilian seperti *anak boru*, *kahanggi*, *mora*, *harajaan*, *ula-ula* dan lain-lain.
11. adanya *tarombo* (silsilah) yang membuktikan adanya hubungan urutan marga.

Adat istiadat suku Mandailing diatur dalam surat Tembaga Holing (Serat Tembaga Kalinga), yang selalu dibacakan dalam upacara adat. Orang Mandailing mengenal tulisan yang dinamakan Aksara *Tulak-Tulak*, yang merupakan varian dari aksara Proto-Sumatera, yang berasal dari huruf pallawa, bentuknya mirip dengan aksara Rencong. Meskipun Suku Mandailing mempunyai aksara yang dinamakan *urup tulak-tulak* yang digunakan untuk menulis kitab-kitab kuno yang disebut pustaha (pustaka). Namun tidak ada catatan sejarah yang pasti mengenai Mandailing sebelum abad 19. Umumnya

pustaka-pustaka ini berisi catatan pengobatan tradisional, ilmu-ilmu gaib, ramalan tentang waktu yang baik dan buruk serta ramalan mimpi.

Dalihan Na Tolu merupakan fondasi budaya Angkola-Sipirok, Padang Lawas dan Mandailing, yang saat ini lambat laun mengalami ancaman kepunahan. Pada *Dalihan Na Tolu* terdapat 3 unsur, yaitu:

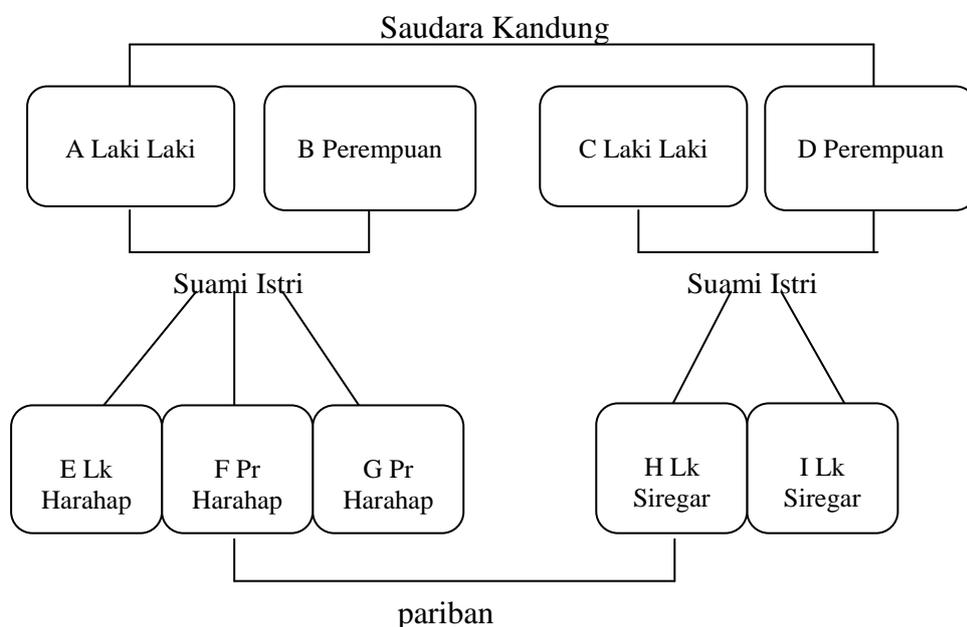
1. *Kahanggi*, adalah kelompok yang mengayomi.
2. *Anak boru*, adalah kelompok yang melaksanakan tugas.
3. *Mora*, adalah kelompok yang dalam posisi penasehat.

Pada *Dalihan Na Tolu* terdapat 109 nilai, yang diperas menjadi 9 nilai budaya utama, yaitu:

1. *Kekerabatan*, mencakup hubungan primordial, suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah dan perkawinan.
2. *Religi*, mencakup kehidupan beragama.
3. *Hagabeon*, mencakup banyak anak-cucu serta panjang umur.
4. *Hasangapon*, kemuliaan, kewibawaan dan kharisma.
5. *Hamaraon*, mencakup kekayaan yang banyak tapi halal.
6. *Hamajuon*, mencakup kemajuan dalam menuntut ilmu pengetahuan.
7. *Hukum*, mencakup “*ptik* dan *uhum*” dalam rangka menegakkan kebenaran.

F. Pengayoman, nilainya lebih kecil dari 7 unsur lainnya, karena orang Angkola-Mandailing harus mandiri. **Perkawinan Pariban**

Secara singkat pengertian pariban adalah sebutan untuk sepupu yang konon di adat Batak sangat dianjurkan untuk dijadikan keluarga atau dikawini. Seorang anak laki-laki memanggil “pariban” kepada anak perempuan dari Tulang (Tulang berarti paman, saudara laki-laki ibu baik kakak maupun adik dari ibu), sebaliknya seorang perempuan menyebut “pariban” kepada anak laki-laki dari Namboru-nya (Namboru bisa berarti bibi/tante, saudara perempuan ayah).



Bagan di atas adalah salah satu contoh struktur perkawinan pariban. Dimana A Laki Laki merupakan saudara kandung dari D Perempuan. Masing masing dari mereka telah menikah dan memiliki anak. A Laki Laki memiliki 3 orang anak dan D Perempuan memiliki 2 orang anak. Hubungan pariban yang terjalin antara anak A Laki Laki dan Anak D Perempuan adalah anak perempuan dari A laki laki dan juga anak Laki Laki dari A perempuan. Jadi hubungan pariban adalah jika seorang ayah memiliki anak perempuan dan seorang ibu memiliki anak laki lak maka

anak dari kedua orang tersebut di sebut pariban. Dalam bagan di atas yang di maksudkan adalah hubungan pariban kandung. Dimana masih ada hubungan darah karena ayah dan ibu masing masing anak yang berpariban adalah saudara kandung.

Sebutan untuk perkawinan pariban tidak hanya di laksanakan untuk yang memiliki saudara kandung. Perkawinan pariban juga bisa terjadi bukan dengan anak saudara kandung dari ayah atau ibu kita akan tetapi juga bisa dengan anak dari saudara sepupu dari ayah atau ibu. Misalnya A laki laki memiliki saudara sepupu wanita yang bermarga seperti dia dan saudara sepupunya juga memiliki anak laki laki maka anak perempuan A laki laki dan anak laki laki dari sepupu perempuan bisa juga di sebut pariban meski bukan pariban kandung.

Perkawinan pariban juga bisa di laksanakan meski tidak adanya hubungan darah sama sekali. Yaitu apabila seorang anak laki laki menikah dengan seorang wanita yang memiliki kesamaan marga dengan ibunya itu tetap di katakana menikah dengan pariban meskipun tidak adanya hubungan darah atau kekerabatan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang merupakan orang tua yang telah lama hidup di perantauan serta informan tambahan yang merupakan anak yang telah menikah dengan paribannya maka didapatkan kesimpulan dari penelitian tentang komunikasi keluarga batak mandailing di Kabupaten Mesuji sebagai berikut :

1. Komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua kepada anak yang hidup di perantauan sudah cukup baik terkait dengan upaya untuk mempertahankan tradisi perkawinan pariban dan sudah mencakup lima aspek komunikasi antar pribadi devito jika di tinjau dengan kajian humanistik yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan juga kesetaraan dan juga di bantu oleh kerabat terdekat.
 - a. Secara Terbuka orang tua sudah memberikan informasi tentang anjuran perkawinan pariban kepada anak sedari anak kecil, dan ketika anak sudah dewasa dan anak juga telah memberikan respon nya secara terbuka akan anjuran itu respon nya pun berbagai macam ada yang menerima dengan catatan ingin mengenal lebih dulu dan juga ada yang menolak karena telah memilih pasangan hidupnya sendiri.

- b. Orang tua juga memiliki rasa empati kepada anak dan ikut merasakan apa yang anak rasakan sehingga orang tua tetap memahami apabila anak tidak mau menikah dengan pariban.
 - c. Sikap mendukung juga di lakukan orang tua apabila nantinya anak ingin menikah dengan suku lain dengan catatan harus sesuai dengan kriteria yang di tentukan orang tua.
 - d. Sikap positif yang di lakukan orang tua yaitu masih mengajarkan anak tentang adat istiadat dan anak juga mau untuk melakukan adat istiadat tersebut dan juga harapan agar perkawinan pariban di perantauan harus tetap di pertahankan.
 - e. Kesetaraan dalam pencarian pasangan hidup antara orang tua dan anak yaitu tidak ada yang lebih dominan. Semua nya sama sama berdiskusi dan musyawarah mufakat agar tercapai suatu kesepakatan bersama.
2. Perkawinan pariban di perantauan sudah jarang di lakukan meskipun orang tua memang menganjurkan dan sudah mengkomunikasikan kepada anak itu tidak membuat banyak nya kasus perkawinan pariban di perantauan. Hal ini di sebabkan karena orang tua tidak memaksakan lagi kehendaknya dan tetap memberikan anak kebebasan dalam mencari pasangan hidup nya dengan catatan pasangan hidup yang dipilih anak sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan oleh orang tua.

B. Saran

1. Kepada orang tua agar lebih meningkatkan lagi komunikasi secara terbuka kepada anak dalam mengajarkan adat istiadat kepada anak khususnya tentang anjuran perkawinan pariban, anjuran di mulai dari kehidupan sehari hari sehingga nanti nya anak dapat terbiasa dengan adat istiadat yang ada di lingkungannya. Dan jika memang ingin sekali menikahkan anaknya dengan pariban sebaiknya memang sudah di rencanakan dan di planning sejak anak kecil sehingga anak sudah mengetahui sejak awal dan tidak lagi memikirkan untuk mencari pasangan hidup yang lainnya.
2. Kepada anak agar lebih baik dalam mempelajari adat istiadat yang di ajarkan oleh orang tua. Dan apabila orang tua memang ingin menjodohkan dengan pariban maka lebih baik di pertimbangkan terlebih dahulu tidak langsung menolak karena pastinya orang tua menyayangi anaknya dan tidak mungkin ingin menjerumuskan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Interpersonal* . Yogyakarta : Graha Ilmu
- Bagarna Sianipar. 2013 . *Horas dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia
- Depdikbud.1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teori, Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Endang Sri Nuryani.dkk. 2007. *Mengenal Kebudayaan Suku-Suku Bangsa Indonesia*. Bandung : Angkasa
- Khairudin.H. 1998. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Nur Cahya
- Koentjaraningrat.2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Rahmad, Krisyanto. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif dan RnD*.Bandung : Alfabeta

Skripsi dan Jurnal :

- Nova Aryanti. 2012. Peran Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Pasangan Hidup Etnis Semende. Universitas Lampung
- Septiana Sari.2011. Komunikasi Kelompok Masyarakat Suku Lampung Dalam Melestarikan Adat Perkawinan Seimbang. Universitas Lampung
- Lestari Nurhajati. 2012. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. Universitas Alazhar Indonesia

<http://journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600>

Internet :

<http://journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600>, diakses pada tanggal 13 Januari Tahun 2016, 20.00).

<http://planetbatak.com/suku-batak-mandailing> di akses 13 Januari tahun 2016 , 21.00

<https://rianfalam.wordpress.com/2011/02/05/tentang-pariban/> diakses tanggal 13 Januari 21.30

<http://modernitasjurnar/2008/10/perkawinan-pariban-ditinjau-dari-kesehatan> di akses 13 Januari tahun 2016 21.30